

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 493-504

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Miskin Harta, Kaya Iman: Analisis Historis Kritis Yakobus 2: 1-13 dan Relevansinya bagi Solidaritas kepada Orang-Orang Miskin dalam Komunitas Sosial

Hulman S Purba¹, Wilson A Siahaan², Raulina³

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar

dikoprbl15@gmail.com¹ siahaanwilson26@gmail.com² raulina@stt-hkbp.ac.id³

Abstract: This paper first aims to examine the theological message of James 2:1-13 by emphasizing its relevance to the issue of social solidarity, particularly toward the poor. In line with what is outlined in the abstract, this pericope offers a sharp critique against favoritism that grants honor to the rich while degrading the poor. A historical-critical approach will be employed to situate this text within Historical criticism the socio-historical context of the early church, which was embedded in the social stratification and patronage system of the Greco-Roman world. Thus, this analysis focuses not only on the theological content of the text but also on the social dynamics that influenced the community addressed by James. Furthermore, James underscores that genuine faith cannot be separated from acts of love. His reference to the law of love in Leviticus 19:18 shows that love serves as the primary standard for the life of believers. From this perspective, social discrimination is not merely an ethical issue but a serious violation of God's law. The abstract highlights that James concludes with a crucial theological principle: mercy triumphs over judgment. This principle becomes a key point that demonstrates the prophetic dimension of the letter of James namely, the call for the church to embody love that transcends social boundaries. In the modern context, as the abstract suggests, the message of James remains highly relevant. In the midst of structural injustice, socioeconomic disparity, and ongoing discrimination, the church is called to be an alternative community marked by inclusivity and justice. Concrete solidarity with the poor can be expressed through social ministry, advocacy, and economic empowerment. Therefore, James 2:1–13 is not only a moral admonition for the first-century congregation but also a prophetic voice that continues to resonate today and solidarity with others, especially the marginalized.

Keywords: Community; Faith; Poor; Rich; Solidarity.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pesan teologis dari Yakobus 2:1-13 dengan menekankan relevansinya terhadap isu solidaritas sosial, khususnya terhadap orang miskin. Sejalan dengan yang diuraikan dalam abstrak, perikop ini memberikan kritik tajam terhadap sikap memihak yang memberi kehormatan kepada orang kaya tetapi merendahkan orang miskin. Pendekatan historis kritis digunakan untuk menempatkan teks ini dalam konteks sosial-historis gereja mula-mula yang hidup di tengah sistem stratifikasi sosial dan patronase dunia Greko-

Romawi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berfokus pada isi teologis teks, tetapi juga pada dinamika sosial yang memengaruhi komunitas yang menjadi sasaran surat Yakobus. Lebih lanjut, Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari perbuatan kasih. Rujukannya pada hukum kasih dalam Imamat 19:18 menunjukkan bahwa kasih merupakan standar utama dalam kehidupan orang percaya. Dari perspektif ini, diskriminasi sosial bukan sekadar persoalan etika, melainkan pelanggaran serius terhadap hukum Allah. Abstrak ini menyoroti bahwa Yakobus menutup dengan prinsip teologis penting: kasih (belas kasihan) mengatasi penghakiman. Prinsip ini menjadi inti yang menunjukkan dimensi profetis dari surat Yakobus, yakni panggilan bagi gereja untuk mewujudkan kasih yang melampaui batas-batas sosial. Dalam konteks modern, sebagaimana disarankan oleh abstrak ini, pesan Yakobus tetap sangat relevan. Di tengah ketidakadilan struktural, kesenjangan sosial-ekonomi, dan diskriminasi yang terus berlangsung, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang ditandai oleh inklusivitas dan keadilan. Solidaritas konkret dengan kaum miskin dapat diwujudkan melalui pelayanan sosial, advokasi, dan pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, Yakobus 2:1-13 bukan hanya teguran moral bagi jemaat abad pertama, tetapi juga suara profetis yang terus bergema, dan solidaritas dengan sesama, terutama mereka yang terpinggirkan.

Kata kunci: Iman; Kaya; Komunitas; Miskin; Solidaritas.

PENDAHULUAN

Surat Yakobus merupakan surat-surat umum yang ciri khasnya adalah penekanannya pada iman yang diwujudkan dalam perbuatan nyata. (Douglas J. Moo 2000a:45–46) Yakobus menolak iman yang hanya sebatas ucapan tanpa bukti dalam tindakan kasih. Surat ini bersifat praktis, mirip khotbah atau nasihat kebijaksanaan, berisi ajaran moral seperti menguasai lidah, keadilan sosial, kesabaran dalam penderitaan, serta doa bagi yang sakit. Tidak menekankan doktrin teologis mendalam, melainkan hidup sehari-hari yang konsisten dengan iman kepada Kristus. Sebagai surat umum, Yakobus ditujukan bagi jemaat Kristen secara luas, menekankan kesalehan praktis dan keutuhan hidup iman yang tampak dalam tindakan, termasuk kepada orang miskin dan kesusahan. (Hatton 2015:1–2) Secara khusus perikop dalam Yakobus 2:1-13, menawarkan perspektif teologis yang mendalam dan praktis mengenai hubungan antara iman, keadilan sosial, dan solidaritas terhadap mereka yang terpinggirkan, khususnya orang-orang miskin.

Dalam konteks gereja mula-mula, Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan. Kepedulian rasul terhadap kaum yang terpinggirkan ditampilkan dalam ayat-ayat surat ini. Persoalan kemiskinan sesungguhnya bukanlah hal yang baru lagi dalam peradaban manusia. Sebelum Yesus hadir ke dunia, hal ini sudah lama ada. Bahkan Yesus dalam Matius 26:11 juga menyatakan bahwa orang miskin akan selalu ada. Yakobus dalam Yakobus 2:1-13 mengancam praktik diskriminasi berdasarkan status sosial, menyerukan kesetiaan kepada hukum kasih, dan menggarisbawahi pentingnya belas kasihan sebagai prinsip penghakiman.

Yakobus 2:1-13 menekankan pentingnya hidup beriman yang konsisten dengan kasih dan keadilan Allah. Bagian ini mengingatkan jemaat agar tidak memandang muka atau membedakan orang berdasarkan status sosial (Barclay, 2010). Yakobus menegur praktik favoritisme, misalnya memberi tempat terhormat bagi orang kaya sementara mengabaikan orang miskin. Sikap

seperti itu bertentangan dengan iman kepada Yesus Kristus, Tuhan yang mulia, sebab Allah justru memilih orang miskin untuk menjadi kaya dalam iman dan mewarisi Kerajaan-Nya. Yakobus menekankan bahwa hukum utama adalah “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Dengan demikian, menunjukkan diskriminasi berarti melanggar hukum kasih itu. Ia menegaskan bahwa hukum Allah bersifat utuh, melanggar satu bagian sama dengan melanggar seluruhnya. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai hukum kemerdekaan, yaitu kasih yang memerdekakan dari dosa dan egoisme. Bagian akhir perikop ini menyoroti prinsip penghakiman: mereka yang tidak berbelas kasih akan dihakimi tanpa belas kasih, tetapi belas kasih mengalahkan penghakiman. Tujuan perikop ini menyampaikan bahwa iman yang sejati harus tercermin dalam sikap adil dan penuh kasih kepada semua orang tanpa memandang status atau latar belakang (Barclay, 2010) Jemaat dipanggil untuk meneladani Kristus yang menerima setiap orang, khususnya mereka yang terpinggirkan, dan menunjukkan kasih yang nyata dalam tindakan sehari-hari.

Dalam dunia modern, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi semakin melebar, pesan Yakobus 2:1-13 tetap relevan sebagai panggilan untuk membangun solidaritas dengan mereka yang hidup dalam kemiskinan. Ketidakadilan sosial, seperti diskriminasi berdasarkan kelas, ras, atau status ekonomi, terus menjadi tantangan di berbagai komunitas global. Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk menjadi teladan dalam melawan ketidakadilan ini, mencerminkan karakter Allah yang tidak memandang muka (Im. 19:15). (Halawa, 2024) Kajian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam Yakobus 2:1-13 melalui pendekatan historis kritis, yang mencakup analisis konteks sosio-historis, struktur teks, implikasi teologis, dan penerapannya dalam konteks sosial masa kini.

Analisis ini akan menelusuri latar belakang sosial dan budaya gereja mula-mula, di mana stratifikasi sosial dan sistem patronase Yunani-Romawi memengaruhi dinamika dalam jemaat. Selain itu, refleksi hermeneutika akan menyoroti bagaimana pesan Yakobus dapat diterapkan untuk mempromosikan solidaritas dengan orang-orang miskin dalam masyarakat modern, baik melalui advokasi, pelayanan sosial, maupun pembangunan komunitas yang inklusif. Dengan metode historis kritis, kajian ini akan menelaah ke dalam teks dan membawa hermeneutika teks ke masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan dalam pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penafsiran historis kritis. Metode ini dipilih karena mampu menolong penafsir memahami maksud asli teks dengan menempatkannya pada konteks historis, sosial, dan teologis ketika ditulis (Sitompul, 2020). Langkah awal yang dilakukan adalah menerjemahkan teks asli Yakobus 2:1–13 dari bahasa Yunani Koine, lalu mengidentifikasi kata-kata kunci yang memiliki makna penting, baik secara linguistik maupun teologis. Analisis kemudian diarahkan pada struktur literer perikop, gaya retorik, dan hubungan antarbagian teks, sehingga tema utama dapat terlihat secara utuh. Tahap berikutnya adalah menafsirkan teks melalui kajian teologis yang menempatkan pesan Yakobus dalam dialog dengan tradisi Perjanjian Baru lainnya. Setelah maksud asli penulis

dipahami, hermeneutika teks dibawa ke dalam kehidupan masa kini dengan merefleksikan relevansinya bagi isu-isu kontemporer, seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, dan panggilan gereja untuk memperjuangkan solidaritas dan keadilan.

a

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Yakobus 2:1-13

Secara struktural, perikop Yakobus 2:1-13 menempati posisi strategis dalam kerangka besar surat Yakobus yang membahas tentang iman yang hidup dan praktis. Setelah sebelumnya menguraikan pentingnya transisi dari sekadar pendengar menjadi pelaku firman, Yakobus langsung menitik pada persoalan diskriminasi yang nyata di dalam jemaat. Masalah pilih kasih ini bukan sekadar isu etika sosial biasa, melainkan ujian pertama bagi jemaat untuk membuktikan apakah firman yang mereka dengar telah benar-benar mengubah cara mereka berinteraksi dengan sesama.

Bagian pertama perikop ini, yaitu Larangan Pilih Kasih (ayat 1-7), menyajikan kritik tajam terhadap kecenderungan manusiawi yang memuja kekayaan. Yakobus menggunakan ilustrasi kontras antara orang kaya yang memakai cincin emas dan orang miskin yang berpakaian buruk dalam sebuah pertemuan jemaat. Ia menegaskan bahwa memberikan perlakuan istimewa kepada yang kaya sambil menghina yang miskin adalah bentuk penghakiman dengan pikiran yang jahat. Dengan argumen yang retoris, ia mengingatkan bahwa Allah justru memilih mereka yang miskin di mata dunia untuk menjadi kaya dalam iman.

Selanjutnya, Yakobus menetapkan Hukum Kasih sebagai Standar (ayat 8-11) perilaku orang percaya. Ia mengutip "Hukum Raja" dari Imamat 19:18, yaitu perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Di sini, Yakobus mematahkan argumen jemaat yang mungkin merasa sudah taat pada hukum lain namun masih mempraktikkan diskriminasi. Ia menegaskan bahwa hukum Allah adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan; melanggar satu poin melalui sikap pilih kasih berarti telah melanggar seluruh hukum tersebut, karena sumber dari hukum itu adalah Allah yang sama.

Perikop ini ditutup dengan peringatan mengenai Hukum Kemerdekaan dan Penghakiman (ayat 12-13). Yakobus mengingatkan pembacanya bahwa setiap kata dan perbuatan mereka akan diuji berdasarkan hukum yang memerdekakan, bukan hukum yang membelenggu. Puncak dari argumennya adalah penekanan pada belas kasihan. Ia menyatakan dengan tegas bahwa penghakiman yang tidak berbelas kasihan akan jatuh kepada mereka yang tidak menunjukkan belas kasihan. Namun, bagi mereka yang hidup dalam kasih, belas kasihan tersebut akan menang dan memberikan keberanian di hadapan takhta penghakiman Allah.

Gaya retoris Yakobus dalam perikop ini sangat kuat dan langsung, mencerminkan pengaruh tradisi Yahudi, khususnya khotbah para nabi dan literatur hikmat. Penggunaan bahasa Yunani Koine yang sederhana namun efektif menunjukkan bahwa surat ini ditujukan kepada audiens yang luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Pada saat yang sama, Yakobus menunjukkan pemahaman mendalam tentang ajaran Yesus

dan hukum Taurat, yang diintegrasikan ke dalam panggilan praktis untuk keadilan sosial (Thiede, 2019).

Secara literatur, perikop ini menggunakan teknik retorik seperti *diatribe*, sebuah gaya pengajaran Helenistik yang melibatkan dialog imajiner dengan audiens untuk menegaskan poin tertentu. Yakobus juga menggunakan kontras (kaya vs. miskin, iman dan perbuatan) dan kutipan dari Taurat (Im. 19:18) untuk memperkuat argumennya. Dalam konteks sosio historis, perikop ini menangani masalah nyata dalam jemaat, di mana tekanan sosial untuk memihak orang kaya bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Moo, 2000).

Tafsiran

Larangan Pilih Kasih (ay.1-4)

Ayat pembuka ini menetapkan nada untuk seluruh perikop, dengan Yakobus langsung menegur praktik diskriminasi dalam jemaat. Istilah *prosopolempsia* (pilih kasih) adalah kunci, karena mencerminkan dosa yang bertentangan dengan karakter Allah yang adil dan tidak memihak (Ul. 10:17; Kis. 10:34). Dalam konteks abad pertama, sistem patronase Yunani-Romawi sering mendorong jemaat untuk memberikan perlakuan istimewa kepada orang kaya, yang mungkin bertindak sebagai pelindung atau donatur. Yakobus menegaskan bahwa iman kepada Kristus harus menghapuskan praktik ini, karena Kristus sendiri adalah teladan kasih yang tidak memandang status sosial (Mat. 22:16).

Yakobus 2:1-4 menegaskan larangan memilih kasih (*prosopolempsia*) dalam jemaat Kristen awal. Kata Yunani *prosopolempsia* secara harfiah berarti “memihak berdasarkan wajah/status sosial,” dan secara retorik digunakan oleh Yakobus untuk mengkritik diskriminasi yang menonjol dalam komunitas Kristen-Yahudi. Pilih kasih ini bukan sekadar kesalahan etis, tetapi pelanggaran iman yang fundamental terhadap Kristus, karena iman kepada Tuhan yang mulia (*pistis tou kyriou hemon Iesou Khristou tes doxes*) menuntut kesetaraan dan integritas moral (Stern, 2006). Dalam ayat 2, Yakobus menggambarkan kontras sosial dengan istilah *ptokhos*, yang menandai orang miskin dalam kondisi kemelaratan ekstrem, dan *aner khrysodaktylios*, orang kaya dengan cincin emas, simbol status dan kekayaan. Perbedaan ini menyoroti ketegangan antara strata sosial dan tuntutan keadilan komunitas. Kata *epiblepsete* “kamu memandang” menekankan tindakan sadar dan sadar sosial dari anggota jemaat dalam menilai sesama. Ayat 3-4 kemudian menekankan konsekuensi retorik dan teologis dari pilih kasih. Pemisahan perlakuan terhadap orang kaya dan miskin menunjukkan pelanggaran terhadap hukum kasih (*nomos basilikos*), dan menempatkan anggota jemaat sebagai “hakim dengan pikiran jahat” (*kritai dialogismon poneron*). Yakobus menghubungkan praktik sosial dengan dosa yang bersifat struktural dan moral (Prissila, 2025).

Frasa “Tuhan kita yang mulia” (*kyrios tes doxes*) menarik perhatian karena menempatkan Yesus sebagai pusat kemuliaan, yang kontras dengan kemuliaan duniawi yang sering dikaitkan dengan kekayaan. (Amita Prissila 2025:518–31) Dalam tradisi Yahudi, kemuliaan (*doxa*) biasanya dikaitkan dengan Allah, dan penggunaan istilah ini untuk Yesus menunjukkan pengakuan akan keilahian-Nya dalam komunitas Kristen-Yahudi. Dengan demikian, Yakobus menegaskan bahwa

iman kepada Kristus menuntut kesetiaan kepada nilai-nilai Kerajaan, bukan nilai-nilai duniawi (Rihi, 2023).

Pilihan Allah dan Keadilan bagi Orang Miskin (ay.5-7)

Yakobus dalam ayat 5-7 menekankan prinsip etis dan teologis yang menegaskan hubungan integral antara iman, moralitas, dan keadilan sosial. Konsep *ptokhos* merujuk pada individu dalam kondisi kemiskinan ekstrem, yang dalam konteks sosial abad pertama sering mengalami marginalisasi dan ketergantungan. Paralel dengan itu, istilah *plousios en pistei* atau “kaya dalam iman” memperlihatkan paradigma teologis di mana kekayaan spiritual mengungguli status material. Paradoks ini menekankan bahwa Kerajaan Allah meniadakan hierarki duniawi dan menempatkan iman sebagai tolok ukur utama untuk partisipasi dalam kehidupan rohani. Struktur kontras yang digunakan menunjukkan bahwa identitas rohani sejati tidak tergantung pada kekayaan atau posisi sosial, tetapi pada integritas moral dan kesetiaan terhadap Kristus (Aymer, 2010).

Tafsiran sosial-teologis ayat ini menyoroti praktik diskriminasi yang sering terjadi dalam komunitas Kristen awal. Kata Yunani *katatimao* mengungkapkan tindakan merendahkan dan mengeksploitasi individu yang lemah, sementara istilah *kathistemi* dan *apodidomi* menegaskan tindakan nyata berupa penindasan dan manipulasi hukum oleh kelompok yang lebih berkuasa. Kritik ini membuka perspektif etis bahwa iman tidak hanya bersifat internal atau ritualistik, tetapi juga menuntut implementasi dalam relasi sosial yang adil. Yakobus menantang struktur patronase dan ketergantungan pada status sosial, mengingatkan bahwa prinsip iman menuntut kesetaraan, penghormatan terhadap martabat, dan penghapusan pilih kasih dalam komunitas.

Dalam kerangka ini, istilah *epainos* atau “memuliakan” menyoroti ketegangan antara reputasi publik dan tanggung jawab moral. Individu atau kelompok yang dipandang terhormat secara sosial, tetapi menindas orang lain, menunjukkan kontradiksi antara citra religius dan praktik etis. Yakobus menggunakan ketegangan ini untuk menekankan (McCartney, 2009) tindakan yang mencerminkan keadilan, kasih, dan integritas moral menjadi tolok ukur autentisitas iman. Pengakuan rohani sejati tidak diukur oleh status sosial, kekayaan, atau penghormatan publik, melainkan oleh kesetiaan terhadap prinsip kasih dan keadilan yang mencerminkan karakter Allah.

Analisis kata kunci Yunani *ptokhos*, *plousios*, *katatimao*, *epainos* membantu memahami retorika Yakobus yang menggabungkan unsur teologis dan sosial. Kontras antara kemiskinan dan kekayaan duniawi tidak sekadar deskriptif, tetapi berfungsi sebagai alat retorik untuk menegaskan tanggung jawab moral jemaat. Kesadaran akan ketegangan ini mendorong komunitas untuk menginternalisasi prinsip egalitarian spiritual, di mana iman yang hidup diwujudkan melalui tindakan nyata yang menghormati martabat semua anggota jemaat, tanpa memandang status sosial (Prissila, 2025).

Teks ini menekankan bahwa iman kepada Kristus membawa konsekuensi etis yang nyata. Praktik pilih kasih tidak hanya melanggar norma moral, tetapi juga bertentangan dengan hukum kasih Kristiani (*nomos basilikos*). Yakobus menekankan bahwa kekayaan rohani tidak bersifat simbolis semata, tetapi menuntut pengaplikasian dalam relasi sosial dan keadilan struktural. Iman

yang sejati selalu terkait dengan tanggung jawab sosial dan moral, menegaskan kesatuan antara teologi, etika, dan praktik komunitas.

Hukum Kasih dan Integritas Iman (ay. 8-11)

Yakobus menyebut hukum kasih, yang diambil dari Imamat 19:18, sebagai *nomos basilikos* (hukum utama atau hukum kerajaan). Istilah ini menunjukkan bahwa hukum kasih adalah prinsip utama yang mengatur kehidupan dalam Kerajaan Allah, mencerminkan ajaran Yesus yang menyebut perintah ini sebagai salah satu hukum terbesar (Mat. 22:39). Dalam konteks Yakobus, hukum kasih menjadi standar yang mengikat semua orang percaya, dan pilih kasih adalah pelanggaran langsung terhadap hukum ini.

Yakobus menggunakan logika rabbi dalam ayat 10-11, menyatakan bahwa melanggar satu perintah sama dengan melanggar seluruh hukum. Prinsip ini berasal dari tradisi Yahudi, yang memandang hukum Taurat sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan membandingkan pilih kasih dengan dosa-dosa besar seperti perzinahan dan pembunuhan, Yakobus menegaskan bahwa diskriminasi adalah dosa serius yang merusak integritas rohani jemaat. Argumen ini juga mencerminkan pengaruh ajaran Yesus, yang menekankan bahwa kasih adalah inti dari hukum dan para nabi (Mat. 22:40). Dalam konteks sosio-historis, hukum kasih menjadi panggilan radikal untuk melawan norma budaya Yunani-Romawi, yang sering kali memprioritaskan status sosial daripada keadilan. Yakobus menegaskan bahwa hukum kasih bukan hanya ideal moral, tetapi juga standar praktis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam perlakuan terhadap orang miskin (McCartney, 2009).

Kasih menilai iman yang sejati (ay.12-13)

Perikop ini diakhiri dengan panggilan untuk hidup sesuai *nomos teleios* (hukum yang sempurna) atau “hukum yang memerdekakan,” sebuah istilah yang kemungkinan merujuk pada hukum kasih yang diwujudkan melalui kehidupan Yesus. Hukum ini disebut “memerdekakan” karena membebaskan orang percaya dari perbudakan dosa dan ketidakadilan, memungkinkan mereka untuk hidup dalam kasih dan keadilan. Yakobus menegaskan bahwa penghakiman Allah akan didasarkan pada belas kasihan: mereka yang menunjukkan belas kasihan akan menerima belas kasihan, sementara mereka yang tidak berbelas kasihan akan menghadapi penghakiman tanpa ampun. (Margaret Aymer 2010:9 10). Frasa “belas kasihan menang atas penghakiman” adalah pernyataan teologis yang kuat, yang menggemakan ajaran Yesus tentang pengampunan dan kasih (Mat. 5:7; 18:21 35). Dalam konteks Yakobus, belas kasihan bukan hanya sikap emosional, tetapi juga tindakan nyata, seperti memperlakukan orang miskin dengan adil dan menghapus diskriminasi. Dalam dunia Yunani-Romawi, belas kasihan sering dianggap sebagai kelemahan, tetapi Yakobus menegaskan bahwa itu adalah tanda kekuatan rohani dan kesetiaan kepada Allah.

Pokok-Pokok Teologi

Teks Yakobus 2:1-13 menyajikan sebuah argumen teologis yang padu mengenai bagaimana seharusnya iman Kristen diwujudkan dalam dinamika sosial. Inti dari perikop ini adalah penegasan bahwa iman yang hidup tidak boleh dipisahkan dari tindakan nyata. Yakobus

menantang pembaca untuk membuktikan iman mereka melalui keadilan, terutama dalam cara memperlakukan sesama tanpa memandang status sosial. Baginya, iman yang hanya berhenti pada pengakuan tanpa diiringi perbuatan—seperti bersikap adil kepada orang miskin—adalah iman yang mati dan tidak memiliki kuasa transformatif.

Sikap tidak memihak ini berakar langsung pada karakter Keadilan Allah. Karena Allah sendiri tidak memandang muka dan cenderung membela mereka yang lemah, orang percaya dipanggil untuk mencerminkan karakter ilahi tersebut dalam komunitas mereka. Diskriminasi terhadap orang miskin atau pemujaan terhadap orang kaya bukan sekadar masalah etika sosial, melainkan pelanggaran serius terhadap hakikat Allah yang adil dan penuh kasih. Dengan demikian, inklusivitas dalam jemaat menjadi tolok ukur sejauh mana mereka mengenal Allah yang mereka sembah.

Selanjutnya, Yakobus mengaitkan tindakan praktis ini dengan Hukum Kasih atau *nomos basilikos* (hukum raja). Menjalankan kasih kepada sesama adalah inti dari ketaatan kepada Allah, sehingga sikap pilih kasih tidak bisa dianggap sebagai kesalahan kecil. Yakobus menekankan bahwa melanggar satu bagian dari hukum ini, seperti melakukan diskriminasi, sama saja dengan melanggar seluruh hukum Allah. Prinsip ini selaras dengan ajaran Yesus yang menempatkan kasih sebagai dasar dari segala perintah agama, yang menuntut kesetiaan total dalam setiap interaksi manusiawi.

Akhirnya, perikop ini ditutup dengan pengingat tentang pentingnya Belas Kasihan dalam menghadapi penghakiman Allah. Yakobus menegaskan bahwa mereka yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada sesamanya, terutama kepada yang miskin dan terpinggirkan, akan menghadapi penghakiman tanpa belas kasihan. Namun, bagi mereka yang menjadikan belas kasihan sebagai gaya hidup, belas kasihan itu akan menang atas penghakiman. Pesan ini menjadi seruan bagi setiap orang percaya untuk mengutamakan kemurahan hati sebagai bukti nyata dari iman yang menyelamatkan. Dalam konteks Perjanjian Baru, Yakobus melengkapi ajaran Paulus tentang iman dan kasih (misalnya, Gal. 5:6), sambil menekankan aspek praktis dari iman. Meskipun beberapa ahli melihat ketegangan antara Yakobus dan Paulus, analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa keduanya berbicara dari perspektif yang berbeda. Paulus menekankan iman sebagai dasar membenaran, sementara Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati harus terlihat dalam perbuatan. Perikop ini juga menunjukkan kesinambungan dengan tradisi Yahudi, khususnya hukum Taurat dan ajaran para nabi tentang keadilan sosial (Yes. 1:17; Mik. 6:8). (Hatton 2015:4–5).

Dari perspektif historis, Yakobus 2:1-13 mencerminkan tantangan nyata dalam gereja mula-mula, di mana tekanan sosial dan ekonomi sering kali menggoda jemaat untuk mengadopsi nilai-nilai duniawi. Dengan mengecam pilih kasih dan menegaskan status orang miskin dalam Kerajaan Allah, Yakobus menawarkan visi radikal tentang komunitas yang inklusif dan adil, yang mencerminkan karakter Allah. (William L. Lane 1997:102).

Refleksi: Solidaritas dengan Orang Miskin

Pesan Yakobus 2:1-13 memiliki relevansi yang luar biasa dalam konteks sosial modern, di mana ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi sosial, dan marginalisasi orang miskin tetap menjadi isu global yang mendesak. Dalam masyarakat yang ditandai oleh globalisasi, kapitalisme, dan kesenjangan digital, pesan Yakobus menjadi panggilan untuk gereja dan komunitas sosial untuk mempromosikan solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan. Bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Yakobus dapat diterapkan dalam konteks modern, dengan fokus pada solidaritas terhadap orang miskin, tantangan kontemporer, dan implikasi teologis.

Yakobus menantang gereja untuk tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan. Dalam konteks modern, solidaritas dengan orang miskin dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Gereja dapat terlibat dalam advokasi untuk kebijakan publik yang mendukung orang miskin, seperti akses terhadap pendidikan gratis, layanan kesehatan yang terjangkau, perumahan yang layak, dan perlindungan tenaga kerja (Aymer, 2010). Misalnya, gereja dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan upah minimum yang adil atau menghapuskan praktik kerja eksploitatif.

Gereja juga dapat mendirikan program seperti bank makanan, klinik kesehatan gratis, dan pelatihan keterampilan untuk membantu orang miskin. Program-program ini mencerminkan semangat Yakobus untuk menunjukkan iman melalui perbuatan (Yak. 2:17). Contohnya, gereja di daerah perkotaan dapat mendirikan dapur umum atau tempat penampungan bagi tunawisma, sementara gereja di daerah pedesaan dapat fokus pada pemberdayaan ekonomi melalui koperasi pertanian.

Gereja harus menjadi tempat di mana semua orang, tanpa memandang status sosial, diterima dan dihargai. Ini berarti menghapus praktik-praktik yang secara tidak sadar memarginalkan orang miskin, seperti memberikan perlakuan istimewa kepada donatur besar atau mengabaikan kebutuhan mereka yang kurang mampu. Gereja dapat mengadakan ibadah atau kegiatan yang sengaja melibatkan orang miskin, seperti kelompok doa antar-kelas atau program mentoring.

Tantangan dalam Konteks Modern

Penerapan pesan Yakobus dalam dunia modern menghadapi tantangan berat dari budaya Materialisme dan Individualisme. Di era yang mendewakan kekayaan, prestise, dan kesuksesan pribadi, komunitas iman sering kali secara tidak sadar mengadopsi nilai-nilai duniawi tersebut. Hal ini terlihat ketika gereja cenderung memberikan perlakuan istimewa kepada donatur besar atau figur berstatus sosial tinggi, sementara kebutuhan mereka yang miskin terabaikan. Yakobus memberikan teguran keras bagi gereja untuk melawan arus ini dengan kembali memprioritaskan hukum kasih di atas kepentingan materi.

Tantangan kedua muncul dari Kesenjangan Ekonomi Global yang kian lebar akibat arus globalisasi. Saat ini, dunia menyaksikan segelintir kecil orang menguasai mayoritas kekayaan bumi, sementara miliaran lainnya berjuang di bawah garis kemiskinan. Gereja dipanggil untuk

menjadi agen perubahan dalam mengatasi ketidakadilan ini. Namun, dalam realitasnya, institusi keagamaan sering kali merasa kewalahan karena keterbatasan sumber daya atau kurangnya pengaruh politik untuk menyentuh akar perubahan sistemik yang diperlukan guna mengangkat derajat kaum terpinggirkan.

Selain masalah ekonomi, Diskriminasi Struktural tetap menjadi penghalang besar bagi terciptanya keadilan sosial. Masyarakat modern masih sering terjebak dalam prasangka berbasis ras, gender, maupun agama yang tertanam dalam sistem sosial. Pesan Yakobus mengenai inklusivitas menjadi sangat relevan di sini; ia menuntut penghapusan segala bentuk pilih kasih tanpa pengecualian. Hal ini menantang gereja untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah yang nyaman, tetapi juga menjadi suara profetik yang berani berdiri melawan ketidakadilan struktural demi membela hak-hak mereka yang selama ini dibungkam.

Implikasi Teologis

Dari perspektif teologis, Yakobus 2:1-13 mengingatkan bahwa iman yang sejati adalah iman yang inklusif dan berorientasi pada keadilan. Dalam dunia yang penuh dengan ketidaksetaraan, gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kerajaan Allah, di mana orang miskin diangkat dan semua orang diperlakukan sebagai ciptaan yang setara di hadapan Allah. Hukum kasih, yang ditekankan oleh Yakobus, harus menjadi landasan bagi semua tindakan sosial gereja, baik dalam pelayanan lokal maupun advokasi global.

Yakobus juga menantang gereja untuk memeriksa praktik-praktik internalnya yang mungkin secara tidak sadar mendiskriminasi orang miskin. Misalnya, apakah gereja memberikan perhatian yang sama kepada semua anggota jemaat, atau apakah ada kecenderungan untuk memprioritaskan mereka yang memiliki status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi? Refleksi ini penting untuk memastikan bahwa gereja benar-benar mencerminkan karakter Allah yang adil dan penuh kasih. Dari perspektif sosiologis, Yakobus 2:1-13 menyoroti dinamika kekuasaan dalam masyarakat yang sering kali merugikan orang miskin. Dalam konteks modern, teori sosiologi seperti teori konflik (Karl Marx) atau teori keadilan distributif (John Rawls) dapat digunakan untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan sosial diciptakan dan dipertahankan. Yakobus menawarkan solusi teologis untuk masalah ini: hukum kasih sebagai prinsip yang menyatukan komunitas dan menghapus hierarki sosial yang tidak adil.

Teologi pembebasan, yang berkembang di Amerika Latin pada abad ke-20, juga memberikan wawasan yang relevan. Teolog seperti Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa Allah memihak orang miskin, sebuah pandangan yang sejalan dengan Yakobus 2:5. Gereja dipanggil untuk menjadi “gereja orang miskin,” yang tidak hanya melayani mereka yang terpinggirkan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Gutiérrez, 1973). Secara etis, Yakobus mendorong orang percaya untuk mempertimbangkan tanggung jawab kita terhadap orang miskin. Dalam konteks etika Kristen, prinsip kasih dan keadilan harus menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan. Misalnya, ketika gereja mengelola sumber daya keuangannya, apakah dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang miskin, atau

apakah mereka diprioritaskan untuk kepentingan lain? Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati diukur dari tindakan nyata terhadap mereka yang paling membutuhkan (Siagian, 2019).

KESIMPULAN

Analisis historis kritis terhadap Yakobus 2:1–13 menegaskan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan sosial dan kasih yang konkret terhadap sesama, terutama kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Kritik Yakobus terhadap praktik pilih kasih dalam gereja mula-mula, yang dipengaruhi oleh sistem patronase dan stratifikasi sosial dunia Greko-Romawi, menyampaikan pesan teologis yang kuat bahwa Allah berpihak kepada orang miskin dan menolak segala bentuk diskriminasi. Hukum kasih (*nomos basilikos*) dan hukum kemerdekaan menjadi dasar etis dan spiritual bagi kehidupan umat beriman, dengan belas kasihan sebagai inti dari penghakiman Allah.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa gereja masa kini harus memperbarui pemahamannya tentang iman sebagai kekuatan transformatif yang menembus batas sosial, ekonomi, dan budaya, serta menjadikan kasih dan solidaritas sebagai bentuk nyata dari kesetiaan kepada Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi agen keadilan dan rekonsiliasi melalui pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pembelaan terhadap hak-hak kaum lemah. Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan komunitas, dialog lintas kelas, dan pengembangan ekonomi berkeadilan yang meneguhkan martabat manusia. Untuk penelitian selanjutnya, studi ini membuka peluang kajian interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan ekonomi teologis guna menelusuri bagaimana prinsip “kasih mengatasi penghakiman” dapat diterapkan dalam konteks gereja dan masyarakat modern yang terus berhadapan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amita, P. (2025). Pengendalian lidah sebagai tanggung jawab spiritualitas Kristen: Studi Yakobus 3:1–12. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(8), 518–531.
- Aymer, M. (2010). *Commentary on James*. Louisville: John Knox Press.
- Barclay, W. (2010). *Pash Yakobus, pasal 1 & 2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gutiérrez, G. (1973). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Maryknoll: Orbis Books.
- Halawa, J. (2024). Yakobus 2:1–13: Meninjau pentingnya kasih tanpa memandang muka. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 43–50.
- Halawa, J., & Zega, A. J. (2024). Yakobus 2:1-13: Meninjau pentingnya kasih tanpa memandang muka. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 43-50. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.231>
- Hatton. (2015). *Pedoman penafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ibu, A. P. (2022). Tinjauan kristis terhadap Gereja di era digital dan pelayanan bagi lanjut usia di masa pandemi Covid-19. *Tumou Tou* 9 (1), 36-43. <https://ejournal-iaiknmanado.ac.id/index.php/tomoutou/article/view/793>

- Jura, D. (2017). Mengenal Penulis Kitab Yakobus dan Pengajarannya. *Jurnal Shanan*, 1 (1), 158-178. Retrived from https://repository.uki.ac.id/65/1/Mengenal%20Penulis%20Kitab%20Yakobus%20dan%20Pengajarannya%20-%20Demsy%20Jura-%20hal%20158-178_pdf
- Lane, W. L. (1997). *The letter of James*. Michigan: W. B. Eerdmans. Manullang, J. Hidup Beriman menurut Yakobus 1:2-8. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/PSC.V19I1.228>
- McCartney, D. G. (2009). *James*. Michigan: Baker Publishing Company.
- Moo, D. J. (2000a). *The letter of James*. Michigan: W. B. Eerdmans.
- Moo, D. J. (2000b). *The letter of James*. Michigan: W. B. Eerdmans.
- Rihi, R. (2023). Ketika Yesus menangis: Perspektif feminisme dalam merayakan Allah yang mendobrak maskulinitas toksik. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 105–204.
- Samosir, L. S. I., Sitompul, N. T. Y., Banjarnahor, L. L., Lumban Tobing, F. D., Simanjuntak, P. J., & Pasaribu, C. N. (2023). Memahami konsep pencobaan dalam Surat Yakobus 1:2-3. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 11958–11963. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/585>
- Siagian, R. (2019). Perjumpaan transformatif Yesus dengan perempuan. *Jurnal Shanan*, 3(1), 73–83.
- Sitompul, A. A. (2020). *Metode penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stern, D. N. (2006). *The Jewish New Testament commentary*. Clarksville: Jewish New Testament Publications.
- Thiede, J. (2019). *Bridging Scripture and moral theology*. Lanham: Lexington Books.